

**PENGARUH INDEPENDENSI EKSTERNAL AUDITOR
TERHADAP KUALITAS PELAKSANAAN AUDIT
(STUDI KASUS PADA BEBERAPA
KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI BANDUNG)**

Rapina

Dosen Program Magister Akuntansi-Univ.Kristen Maranatha

Lili Marlen Saragi

Mahasiswa Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi-Univ.Kristen Maranatha

Verani Carolina

Mahasiswa Program Magister Akuntansi-Univ.Kristen Maranatha

Abstract

The purpose of this research is aimed to know how the influence of eksternal auditor's independency to quality of the auditor implementation at Public Accountant Firm of Bandung is. The method used for this research is survey explanatory method. The data used in this research are categorized as a primary data and secondary data. The data were collected by distributing questionnaires. This collected data are examined by validity and reliability examination, and then data processed and analyzed by using corelation of Rank Spearman method.

Based on this research the independency of eksternal auditors at Public Accountant Firm of Bandung is categorized in adequate level, and the quality of audit implementation is categorized in very adequate level. According to the result of this research, it indicates that there is a bad positive and significant influence from the eksternal auditor's independency to the quality of the audit implementation at Public Accountant Firm of Bandung. Ho is rejected because of calculation t count (2.88) > tabel (1,51). So because of that H_a is accepted the influence between independency to the quality of the audit implementation is 14,8% (Kd).

Keywords : Eksternal Auditor's Independency, The Quality of The Audit Implementation

Pendahuluan

Profesi akuntan publik merupakan profesi kepercayaan masyarakat. Dari profesi akuntan publik, masyarakat mengharapkan penilaian yang bebas dan tidak memihak terhadap informasi yang disajikan oleh manajemen perusahaan dalam laporan keuangan (Mulyadi, 2002:4). Profesi akuntan publik bertanggungjawab untuk menaikkan tingkat keandalan laporan keuangan perusahaan, sehingga masyarakat memperoleh informasi keuangan yang andal sebagai dasar pengambilan keputusan. Guna menunjang profesionalismenya sebagai akuntan publik maka auditor dalam melaksanakan tugas auditnya harus berpedoman pada standar audit yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), yakni standar umum, standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan. Standar umum mengatur persyaratan pribadi auditor. Kelompok standar ini mengatur keahlian dan pelatihan teknis yang harus dipenuhi agar seseorang memenuhi syarat untuk melakukan auditing, sikap mental

independen yang harus dipertahankan oleh auditor dalam segala hal yang bersangkutan dengan pelaksanaan perikatannya, dan keharusan auditor menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama (Mulyadi, 2002:41).

Selain standar audit, akuntan publik atau auditor independen dalam menjalankan tugasnya harus memegang prinsip-prinsip profesi baik dengan sesama anggota maupun dengan masyarakat umum. Prinsip-prinsip ini mengatur tentang tanggung jawab profesi, kepentingan publik, integritas, objektivitas, kompetensi dan kehati-hatian profesional, kerahasiaan, perilaku profesional, dan standar teknis (Simamora, 2002:47).

Profesi akuntan publik bertanggung jawab untuk menaikkan tingkat keandalan laporan keuangan perusahaan-perusahaan (Mulyadi, 2002:12). Laporan audit merupakan alat yang digunakan oleh auditor untuk mengkomunikasikan hasil auditnya kepada masyarakat. Kepercayaan yang besar dari pemakai laporan keuangan auditan dan jasa lainnya yang diberikan oleh akuntan publik mengharuskan akuntan publik memperhatikan kualitas audit yang dihasilkannya.

Kualitas audit merupakan suatu kemungkinan (*joint probability*) dimana seorang auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang ada dalam sistem akuntansi kliennya (Kusharyanti, 2003:25). Kualitas audit yang tinggi maka akan dihasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan. Kemungkinan dimana auditor akan menemukan salah saji tergantung pada kualitas pemahaman auditor sementara tindakan melaporkan salah saji tergantung pada independensi auditor.

Kualitas audit yang dihasilkan akuntan publik tengah mendapat sorotan dari masyarakat banyak yakni seperti kasus yang menimpa akuntan publik Justinus Aditya Sidharta yang diindikasikan melakukan kesalahan dalam mengaudit laporan keuangan PT. Great River Internasional, Tbk, seperti ditulis Sulistiono Kertawacana dalam penelitiannya yang berjudul *Etika Profesi*, 2007:

Kasus tersebut muncul setelah adanya temuan auditor investigasi dari Bapepam yang menemukan indikasi penggelembungan (*overstatement*) *account* penjualan, piutang, dan asset hingga ratusan milyar rupiah pada laporan keuangan Great River yang melibatkan auditor independen, yakni akuntan publik Justinus Aditya Sidharta, yang mengakibatkan perusahaan tersebut akhirnya kesulitan arus kas dan gagal dalam membayar utang. Bapepam meminta penilaian independen dari saksi ahli untuk menuntaskan pemeriksaan kasus *overstatement* laporan keuangan Great River tersebut. Akuntan publik dipanggil untuk memberikan penilaiannya. Pemanggilan saksi ahli oleh penyidik Bapepam ini dibenarkan oleh UU No 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal. Alasannya, dalam Pasal 101 ayat 3 h UU Pasar Modal disebutkan, penyidik Bapepam berwenang meminta bantuan ahli dalam rangka pelaksanaan tugas penyidikan tindak pidana di bidang pasar modal. Pasca pengambilan keterangan akuntan publik, otoritas pasar modal menyusun berkas pemeriksaan *overstatement* laporan keuangan Great River yang akan dilimpahkan ke Kejaksaan. Berkas itu akan dibuat terpisah dari berkas pemeriksaan direksi. Saksi ahli kasus Great River diambil dari anggota Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) yang independen. Bapepam menyatakan bahwa akuntan publik yang memeriksa laporan keuangan Great River ikut menjadi tersangka. Menteri Keuangan RI terhitung sejak tanggal 28 November 2006 telah membekukan izin akuntan publik Justinus Aditya Sidharta selama dua tahun karena terbukti melakukan pelanggaran terhadap Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP) berkaitan dengan laporan audit atas laporan keuangan konsolidasi PT. Great River tahun 2003.

Konteks skandal keuangan di atas, memunculkan pertanyaan apakah trik-trik rekayasa tersebut mampu terdeteksi oleh akuntan publik yang mengaudit laporan keuangan tersebut atau sebenarnya telah terdeteksi namun auditor justru ikut mengamankan praktik kejahatan tersebut. Tentu saja jika yang terjadi adalah auditor tidak mampu mendeteksi trik rekayasa laporan keuangan, maka yang menjadi inti permasalahannya adalah keahlian auditor tersebut. Jika yang terjadi justru akuntan publik ikut mengamankan praktik rekayasa tersebut, seperti yang terungkap juga pada skandal yang menimpa Enron, Andersen, Xerox, Worldcom, Tyco, Global Crossing, Adelphia, dan Walt Disney (Christiawan, 2003:83) maka inti permasalahannya adalah independensi auditor tersebut. Terkait dengan konteks inilah, muncul pertanyaan seberapa tinggi tingkat independensi auditor saat ini dan apakah

independensi auditor tersebut berpengaruh terhadap kualitas audit yang dihasilkan oleh akuntan publik.

Indonesia termasuk dari 10 negara terkorup di dunia (Tugiman, 2004:17). Di Indonesia terdapat beberapa kelemahan dalam audit pemerintahan, yaitu tidak tersedianya indikator kinerja yang memadai sebagai dasar pengukur kinerja pemerintahan baik pemerintahan pusat maupun pemerintahan daerah dan hal tersebut umum dialami oleh organisasi publik karena output yang dihasilkan yang berupa pelayanan publik tidak mudah diukur (Mardiasmo, 2002:24).

Auditor secara terus-menerus berhadapan dengan dilema etik yang melibatkan pilihan antara nilai-nilai yang bertentangan (Purboningsih, 2004:45). Dilema etis dalam auditing, dapat terjadi ketika auditor dan auditan tidak sepakat terhadap beberapa aspek fungsi dan tujuan pemeriksaan. Auditan bisa mempengaruhi proses pemeriksaan yang dilakukan oleh auditor, dan menekan auditor untuk mengambil tindakan yang melanggar standar pemeriksaan, sehingga auditor sulit untuk bersikap independen. Kantor Akuntan Publik (KAP) merupakan tempat penyediaan jasa oleh profesi akuntan publik bagi masyarakat (Mulyadi, 2002:52).

Menurut Marchelo dalam penelitiannya yang berjudul *Audit KAP Belum Tentu Independen*, 2010, menyimpulkan bahwa audit forensik yang dilakukan KAP belum tentu bersifat independen. Sulitnya independensi dalam bersikap di lingkungan KAP disebabkan karena beberapa faktor, yakni faktor hubungan keluarga berupa suami/istri, saudara sedarah semenda dengan klien, faktor hubungan usaha dan keuangan dengan klien, keuntungan dan kerugian terkait usaha dengan klien, dan faktor keterlibatan dalam usaha yang tidak sesuai.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti memilih Kantor Akuntan Publik (KAP) sebagai subyek penelitian dan dengan berdasarkan pengamatan awal bahwa auditor di lingkungan KAP semakin sulit untuk bersikap independen karena kuatnya unsur kekerabatan. Ada insentif yang cukup banyak bagi Kantor Akuntan Publik (KAP) untuk berperilaku pada tingkat profesionalisme yang tinggi (Arens, Randal & Mark, 2008:106).

Independensi merupakan salah satu komponen etika selain integritas dan objektivitas yang harus dijaga oleh seorang auditor. Independensi berarti sikap mental yang bebas dari konflik kepentingan yang signifikan yang mengancam objektivitas dimana ancaman akan objektivitas tersebut harus dikelola pada level individu maupun level organisasi (Moeller, 2005:169). Seorang auditor yang independen adalah mereka yang dapat bekerja bebas tanpa benturan dan tekanan apapun dan dari manapun, dan objektif.

Penelitian mengenai independensi auditor pernah dilakukan sebelumnya oleh Asnawaty (2010) yang menyimpulkan bahwa independensi auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas hasil audit. Pada penelitian terdahulu menekankan objek penelitiannya pada internal auditor yang bekerja pada suatu perusahaan, sedangkan pada penelitian ini objek penelitiannya adalah eksternal auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP).

Independensi auditor di KAP adalah suatu hal yang menarik untuk diteliti karena merupakan faktor utama dan paling penting yang menjadi penentu kualitas dalam pelaksanaan audit KAP tersebut untuk dapat mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Kepercayaan masyarakat atas kualitas jasa profesional akan semakin besar bila profesi mendorong standar kinerja dan perilaku yang tinggi di pihak seluruh praktisi (Arens,Randal& Mark, 2008:105).

Berdasarkan uraian dan fenomena tersebut di atas, penulis akan menuangkan hasil penelitian ke dalam penelitian dengan judul **“Pengaruh Independensi Eksternal Auditor Terhadap Kualitas Pelaksanaan Audit di KAP (Survei dilakukan pada Beberapa KAP terdaftar di Bandung)”**

Identifikasi Masalah

Standar umum kedua (SA seksi 1502 dalam SPAP, 2001) menyebutkan bahwa "Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor". Standar ini mengharuskan bahwa auditor harus bersikap

independen (tidak mudah dipengaruhi), karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum. Berdasarkan uraian tersebut, penulis ingin mengidentifikasi masalah-masalah yang berhubungan dengan independensi auditor yaitu:

1. Apakah independensi eksternal auditor dilakukan secara efektif
2. Seberapa besar pengaruh independensi eksternal auditor terhadap kualitas pelaksanaan audit di Kantor Akuntan Publik (KAP)

Kerangka Teoritis

Gambaran Umum Auditing

Auditing harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen (Arens,Randal& Mark, 2008:4). Definisi ini mencakup beberapa kata dan frase kunci yaitu:

1. Informasi dan Kriteria yang telah Ditetapkan

Untuk melakukan audit, harus tersedia informasi dalam bentuk yang dapat diverifikasi dan beberapa standar (kriteria) yang dapat digunakan auditor untuk mengevaluasi informasi tersebut, yang dapat dan memang memiliki banyak bentuk. Auditor juga mengaudit informasi yang lebih subjektif. Kriteria untuk mengevaluasi informasi juga bervariasi, tergantung pada informasi yang sedang diaudit. Informasi yang lebih subjektif, kriterianya lebih sulit ditetapkan.

2. Mengumpulkan dan Mengevaluasi Bukti

Bukti adalah setiap informasi yang digunakan auditor untuk menentukan apakah informasi yang diaudit dinyatakan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Bukti memiliki banyak bentuk yang berbeda, termasuk:

- Kesaksian lisan pihak yang diaudit (klien)
- Komunikasi tertulis dengan pihak luar
- Observasi oleh auditor
- Data elektronik dan data lain tentang transaksi

Untuk memenuhi tujuan audit, auditor harus memperoleh bukti dengan kualitas dan jumlah yang mencukupi. Auditor harus menentukan jenis dan jumlah bukti yang diperlukan serta mengevaluasi apakah informasi itu sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.

3. Orang yang Kompeten dan Independen

Auditor harus memiliki kualifikasi untuk memahami kriteria yang digunakan dan harus kompeten untuk mengetahui jenis serta jumlah bukti yang akan dikumpulkan guna mencapai kesimpulan yang tepat setelah memeriksa bukti itu. Auditor juga harus memiliki sikap mental yang independen. Kompetensi orang-orang yang melaksanakan audit akan tidak ada nilainya jika mereka tidak independen dalam mengumpulkan dan mengevaluasi bukti. Para auditor berusaha keras mempertahankan tingkat independensi yang tinggi untuk menjaga kepercayaan para pemakai yang mengandalkan laporan mereka.

4. Pelaporan

Tahap terakhir dalam proses auditing adalah menyiapkan laporan audit, yang menyampaikan temuan-temuan auditor kepada pemakai. Laporan seperti ini memiliki sifat yang berbeda-beda, tetapi semuanya harus memberi tahu para pembaca tentang derajat kesesuaian antara informasi dan kriteria yang telah ditetapkan. Laporan juga memiliki bentuk yang berbeda dan dapat bervariasi mulai dari jenis yang sangat teknis yang biasanya dikaitkan dengan audit laporan keuangan hingga laporan lisan yang sederhana dalam audit operasional atas efektivitas suatu departemen kecil.

Ketika mengaudit data akuntansi, auditor berfokus pada penentuan apakah informasi yang dicatat itu mencerminkan dengan tepat peristiwa-peristiwa ekonomi yang terjadi selama periode akuntansi (Arens,Randal& Mark, 2008:7). Semakin kompleksnya masyarakat, semakin besar pula kemungkinan para pengambil keputusan menerima informasi yang tidak andal. Beberapa alasannya adalah:

1. Jauhnya Informasi

Informasi yang disediakan oleh pihak-pihak lain harus menjadi andalan. Apabila informasi diperoleh dari pihak lain, kemungkinan bahwa informasi itu disalahsajikan secara sengaja ataupun tidak sengaja jauh lebih besar.

2. Bias dan Motif si Penyedia

Jika informasi disediakan oleh seseorang yang tujuannya tidak sejalan dengan tujuan si pengambil keputusan, informasi itu mungkin dibiarkan demi menguntungkan si penyedia.

3. Data yang Sangat Banyak

Semakin besar organisasi, semakin besar volume transaksi pertukaran yang dilakukan, sehingga dapat memperbesar kemungkinan dimasukkannya informasi yang dicatat secara tidak tepat ke dalam catatan yang mungkin terkubur dalam sejumlah besar informasi lainnya.

4. Transaksi Pertukaran yang Kompleks

Beberapa dasawarsa terakhir, transaksi pertukaran antarorganisasi sudah menjadi kompleks dan karenanya lebih sulit dicapai dengan tepat.

5. Pemakai Memverifikasi Informasi

Pemakai bisa saja mendatangi lokasi perusahaan untuk memeriksa catatan-catatan dan memperoleh informasi tentang keandalan atau reliabilitas laporan. Biasanya cara ini tidak praktis dari segi biaya. Secara ekonomis juga tidak efisien bagi semua pemakai untuk memverifikasi sendiri informasi itu.

6. Pemakai Berbagi Risiko Informasi dengan Manajemen

Cukup banyak preseden hukum yang menunjukkan bahwa manajemen bertanggung jawab untuk menyediakan informasi yang andal kepada pemakai. Kesulitan yang dihadapi dalam berbagi risiko informasi dengan manajemen adalah bahwa pemakai mungkin tidak akan menerima penggantian atas kerugian yang dideritanya.

7. Laporan Keuangan yang Diaudit Sudah Disediakan

Cara yang paling umum bagi pemakai untuk memperoleh informasi yang andal adalah dengan meminta audit independen. Kemudian para pengambil keputusan dapat memanfaatkan informasi hasil audit itu dengan asumsi bahwa informasi itu cukup lengkap, akurat, dan tidak bias.

Auditing bukan merupakan cabang akuntansi, tetapi merupakan suatu disiplin bebas, yang mendasarkan diri pada hasil kegiatan akuntansi dan data kegiatan yang lain (Mulyadi, 2002:11). Auditing ditujukan untuk menentukan secara objektif keandalan informasi yang disampaikan oleh manajemen dalam laporan keuangan. Auditing harus dilaksanakan oleh pihak yang bebas dari manajemen dan harus dapat diandalkan ditinjau dari sudut profesinya.

Standar Auditing

Standar auditing merupakan pedoman umum untuk membantu auditor memenuhi tanggung jawab profesionalnya dalam audit atas laporan keuangan historis (Arens,Randal& Mark, 2008:25). Standar ini mencakup pertimbangan mengenai kualitas profesional seperti kompetensi dan independensi, persyaratan pelaporan, dan bukti.

Tidak setiap orang yang dapat melakukan audit laporan keuangan dapat menyatakan bahwa auditnya dilakukan berdasarkan standar auditing (Mulyadi, 2002:16). Standar auditing mengatur syarat-syarat diri auditor, pekerjaan lapangan, dan penyusunan laporan audit.

Standar auditing yang telah ditetapkan dan disahkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menurut SPAP (2001) SA Seksi 150 dalam PSA No. 01, terbagi atas tiga jenis yaitu:

A. Standar Umum

1. Audit harus dilakukan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.
2. Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.
3. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.

B. Standar Pekerjaan Lapangan

1. Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.
2. Pemahaman memadai atas pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat, dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.
3. Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan, dan konfirmasi sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit.

C. Standar Pelaporan

1. Laporan auditor harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.
2. Laporan auditor harus menunjukkan atau menyatakan, jika ada, ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya
3. Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor.
4. Laporan auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan. Dalam hal nama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, maka laporan auditor harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan audit yang dilaksanakan, jika ada, dan tingkat tanggung jawab yang dipikul oleh auditor.

Kantor Akuntan Publik

Hak untuk melakukan audit diberikan kepada kantor akuntan publik oleh peraturan di setiap negara bagian (Arens,Randal& Mark, 2008:32). Kantor akuntan publik juga memberikan banyak jasa lain kepada klien, seperti jasa pajak dan konsultasi. Terdapat empat kategori ukuran digunakan untuk menggambarkan Kantor Akuntan Publik (KAP) yaitu:

1. Kantor International Empat Besar

Kantor empat besar mengaudit hampir semua perusahaan besar baik di Amerika Serikat maupun dunia serta juga banyak perusahaan yang lebih kecil juga.

2. Kantor Nasional

Kantor nasional memberikan jasa yang sama seperti kantor empat besar dan bersaing secara langsung dengannya untuk mendapatkan klien. Setiap kantor nasional berafiliasi dengan kantor-kantor di negara lain dan karenanya mempunyai kemampuan bertaraf internasional.

3. Kantor Regional dan Kantor Lokal yang Besar

Kantor regional dan kantor lokal yang besar bersaing mendapatkan klien dengan KAP lainnya, termasuk kantor nasional dan empat besar. Banyak kantor regional dan lokal yang besar berafiliasi dengan asosiasi KAP guna berbagi sumber daya untuk hal-hal seperti informasi teknis dan pendidikan berkelanjutan. Banyak dari kantor-kantor ini juga memiliki afiliasi internasional.

4. Kantor Lokal Kecil

KAP ini melakukan audit dan jasa-jasa terkait terutama untuk usaha kecil dan entitas nirlaba, meskipun beberapa memiliki satu atau dua klien dengan kepemilikan publik. Banyak kantor lokal kecil tidak melakukan audit dan terutama memberikan jasa akuntansi serta perpajakan bagi klien-kliennya.

Kantor Akuntan Publik bertanggung jawab mengaudit laporan keuangan historis yang dipublikasikan oleh semua perusahaan terbuka, kebanyakan perusahaan lain yang cukup besar, dan banyak perusahaan serta organisasi nonkomersial yang lebih kecil. Sebutan kantor akuntan publik mencerminkan fakta bahwa auditor yang menyatakan pendapat audit atas laporan keuangan harus memiliki lisensi sebagai akuntan publik (Arens,Randal& Mark, 2008:19). KAP juga harus dievaluasi secara rutin, istilahnya adalah *peer review* yaitu suatu penelaahan yang dilakukan terhadap Kantor Akuntan Publik untuk menilai apakah KAP tersebut telah mengembangkan secara memadai kebijakan dan prosedur pengendalian mutu

sebagaimana disyaratkan dalam Pernyataan Standar Audit (PSA) No. 20 yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia.

Kegiatan Kantor Akuntan Publik

KAP menyediakan jasa audit serta jasa atestasi dan *assurance* lainnya (Arens,Randal& Mark, 2008:34). Jasa-jasa tambahan yang biasanya diberikan oleh KAP adalah:

1. Jasa Akuntansi dan Pembukuan

KAP melakukan berbagai jasa akuntansi dan pembukuan untuk memenuhi kebutuhan klien. *Review* atau bahkan audit juga dilakukan terhadap laporan keuangan yang akan diserahkan kepada pihak ketiga. Jika kedua hal ini tidak dilakukan, laporan keuangan akan dilampiri dengan semacam laporan oleh KAP yang disebut laporan kompilasi, yang tidak memberikan kepastian apa pun kepada pihak ketiga. Jasa atestasi serta jasa akuntansi dan pembukuan adalah sumber pendapatan utama bagi kebanyakan KAP besar.

2. Jasa Perpajakan

KAP menyiapkan SPT pajak korporasi dan perorangan baik untuk klien audit maupun nonaudit. Bagi banyak KAP kecil, jasa semacam ini jauh lebih penting bagi praktik KAP tersebut daripada auditing, karena sebagian besar pendapatannya mungkin berasal dari jasa perpajakan.

3. Jasa Konsultasi Manajemen

Kebanyakan KAP memberikan jasa tertentu yang memungkinkan kliennya mengoperasikan bisnis secara lebih efektif. Banyak KAP besar memiliki divisi yang khusus memberikan jasa konsultasi manajemen dengan interaksi yang minimal dengan staf audit atau perpajakan. Konsultasi juga terus menjadi sumber pendapatan yang penting bagi kantor akuntan yang lain.

Struktur Kantor Akuntan Publik

Sifat dan ragam jasa yang ditawarkan KAP sangat bervariasi, dan hal itu mempengaruhi organisasi dan struktur kantor tersebut (Arens,Randal& Mark, 2008:35). Tiga faktor utama yang mempengaruhi struktur organisasi semua KAP adalah:

1. Kebutuhan akan independensi dari klien

Independensi memungkinkan auditor tetap tidak bias dalam menarik kesimpulan tentang laporan keuangan.

2. Pentingnya struktur untuk memicu kompetensi

Kompetensi memungkinkan auditor melaksanakan audit dan melakukan jasa-jasa lain secara efisien serta efektif.

3. Meningkatnya risiko tuntutan hukum yang dihadapi auditor

KAP mengalami peningkatan biaya yang berkaitan dengan tuntutan hukum selama satu dasawarsa. Beberapa struktur organisasional dapat memberikan tingkat perlindungan tertentu bagi setiap anggota Kantor Akuntan Publik (KAP).

Tersedia enam struktur organisasi bagi KAP (Arens,Randal& Mark, 2008:35) yaitu:

1. Perusahaan Perorangan

Hanya kantor dengan pemilik tunggal yang dapat beroperasi dalam bentuk ini. Semua kantor dengan pemilik tunggal diorganisasikan sebagai perusahaan perorangan, tetapi dalam tahun-tahun terakhir ini sebagian besar sudah berubah menjadi bentuk organisasi yang memiliki kewajiban yang lebih terbatas akibat risiko tuntutan hukum.

2. Persekutuan Umum

Bentuk organisasi ini menyangkut banyak pemilik. Struktur organisasi ini semakin kurang populer karena bentuk kepemilikan lain yang menawarkan perlindungan hukum tertentu telah diperbolehkan menurut hukum negara bagian.

3. Korporasi Umum

Keunggulan korporasi adalah bahwa para pemegang sahamnya hanya bertanggung jawab sampai sebatas investasi mereka dalam korporasi itu. Sebagian besar KAP tidak

diorganisasikan sebagai korporasi umum karena hukum di kebanyakan negara bagian melarang bentuk ini.

4. Korporasi Profesional

Korporasi profesional memberikan jasa-jasa profesional dan dimiliki oleh satu atau lebih pemegang saham. Perbedaan hukum korporasi profesional di negara bagian menyulitkan KAP yang memiliki klien-klien di negara bagian yang berbeda untuk beroperasi sebagai suatu korporasi profesional.

5. Limited Liability Company

Limited liability company menggabungkan atribut-atribut yang paling menguntungkan dari korporasi umum dan persekutuan umum. Semua negara bagian memiliki hukum limited liability company, dan sebagian besar menginginkan KAP untuk beroperasi sebagai limited liability company.

6. Limited Liability Partnership

Limited liability partnership dimiliki oleh satu atau lebih partner. Struktur dan pajaknya sama seperti persekutuan umum, tetapi perlindungan kewajiban pribadi dalam limited liability partnership lebih rendah ketimbang dalam korporasi umum atau limited liability company.

Jasa yang Diberikan Kantor Akuntan Publik

Profesi akuntan publik menghasilkan berbagai macam jasa bagi masyarakat (Mulyadi, 2002:4), yang dapat digolongkan ke dalam:

1. Jasa Assurance

Jasa *assurance* adalah jasa profesional independen, yang meningkatkan mutu informasi bagi pengambil keputusan. Pengambil keputusan memerlukan informasi yang andal dan relevan sebagai basis untuk pengambilan keputusan. Profesional yang menyediakan jasa *assurance* harus memiliki kompetensi dan independensi berkaitan dengan informasi yang diperiksanya. Jasa *assurance* dapat disediakan oleh profesi akuntan publik atau berbagai profesi lain. Jasa *assurance* lebih dikenal dengan jasa audit.

2. Jasa Atestasi

Atestasi adalah suatu pernyataan pendapat atau pertimbangan orang yang independen dan kompeten tentang apakah asersi suatu entitas sesuai, dalam semua hal yang material, dengan kriteria yang telah ditetapkan. Asersi adalah pernyataan yang dibuat oleh satu pihak yang secara implisit dimaksudkan untuk digunakan oleh pihak lain (pihak ketiga). Jasa atestasi profesi akuntan publik dapat dibagi lebih lanjut menjadi 4 jenis:

a. Audit

Jasa audit mencakup pemerolehan dan penilaian bukti yang mendasari laporan keuangan historis suatu entitas yang berisi asersi yang dibuat oleh manajemen entitas tersebut. Atas dasar audit yang dilaksanakan terhadap laporan keuangan historis suatu entitas, auditor menyatakan suatu pendapat mengenai apakah laporan keuangan tersebut menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha entitas sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum. Auditor memberikan keyakinan positif atas asersi yang dibuat oleh manajemen dalam laporan keuangan historis. Keyakinan menunjukkan tingkat kepastian yang dicapai dan yang ingin disampaikan oleh auditor bahwa simpulannya yang dinyatakan dalam laporannya adalah benar. Tingkat keyakinan yang dapat dicapai oleh auditor ditentukan oleh hasil pengumpulan bukti. Semakin banyak jumlah bukti kompeten dan relevan yang dikumpulkan, semakin tinggi tingkat keyakinan yang dicapai oleh auditor. Jasa ini merupakan jasa profesi akuntan publik yang paling dikenal dalam masyarakat dan seringkali disebut sebagai jasa tradisional profesi akuntan publik.

b. Pemeriksaan

Istilah pemeriksaan digunakan untuk jasa lain yang dihasilkan oleh profesi akuntan publik yang berupa pernyataan suatu pendapat atas kesesuaian asersi yang dibuat oleh pihak lain dengan kriteria yang telah ditetapkan. Akuntan publik memberikan keyakinan positif atas asersi yang dibuat oleh manajemen.

c. Review

Jasa *review* terutama berupa permintaan keterangan dan prosedur analitik terhadap informasi keuangan suatu entitas dengan tujuan untuk memberikan keyakinan negatif atas asersi yang terkandung dalam informasi keuangan tersebut. Keyakinan negatif lebih rendah tingkatnya dibandingkan dengan keyakinan positif yang diberikan oleh akuntan publik dalam jasa audit dan jasa pemeriksaan, karena lingkup prosedur yang digunakan oleh akuntan publik dalam jasa audit dan jasa pemeriksaan, karena lingkup prosedur yang digunakan oleh akuntan publik dalam pengumpulan bukti lebih sempit dalam jasa *review* dibandingkan dengan yang digunakan dalam jasa audit dan jasa pemeriksaan.

d. Prosedur yang disepakati

Jasa atestasi atas asersi manajemen dapat dilaksanakan oleh akuntan publik berdasarkan prosedur yang disepakati antara klien dengan akuntan publik. Lingkup pekerjaan yang dilaksanakan oleh akuntan publik dalam menghasilkan jasa atestasi dengan prosedur yang disepakati lebih sempit dibandingkan dengan audit dan pemeriksaan. Akuntan publik dapat menerbitkan suatu “ringkasan temuan” atau suatu keyakinan negatif seperti yang dihasilkan dalam jasa *review*.

3. Jasa Nonassurance

Jasa *nonassurance* adalah jasa yang dihasilkan oleh akuntan publik yang di dalamnya ia tidak memberikan suatu pendapat, keyakinan negatif, ringkasan temuan, atau bentuk lain keyakinan. Jenis jasa *nonassurance* yang dihasilkan oleh akuntan publik adalah:

a. Jasa Kompilasi

Akuntan publik melaksanakan berbagai jasa akuntansi kliennya, seperti pencatatan (baik dengan *manual* maupun komputer) transaksi akuntansi bagi kliennya sampai dengan penyusunan laporan keuangan.

b. Jasa Perpajakan

Jasa perpajakan meliputi bantuan yang diberikan oleh akuntan publik kepada kliennya dalam pengisian surat pemberitahuan pajak tahunan (SPT) pajak penghasilan, perencanaan pajak, dan bertindak mewakili kliennya dalam menghadapi masalah perpajakan.

c. Jasa Konsultasi

Jasa konsultasi diatur dalam Standar Jasa Konsultasi. Jasa konsultasi dapat meliputi:

Konsultasi

Fungsi praktisi untuk jenis jasa ini adalah memberikan konsultasi atau saran profesional yang memerlukan respon segera, berdasarkan pada pengetahuan mengenai klien, keadaan, masalah teknis terkait, representasi klien, dan tujuan bersama berbagai pihak.

Jasa pemberian saran profesional

Fungsi praktisi untuk jenis jasa ini adalah mengembangkan temuan, simpulan, dan rekomendasi untuk dipertimbangkan dan diputuskan oleh klien.

Jasa implementasi

Fungsi praktisi untuk jenis jasa ini adalah mewujudkan rencana kegiatan menjadi kenyataan. Sumber daya dan personel klien digabung dengan sumber daya dan personel praktisi untuk mencapai tujuan implementasi. Praktisi bertanggung jawab kepada klien dalam hal pelaksanaan dan manajemen kegiatan perikatan.

Jasa transaksi

Fungsi praktisi untuk jenis jasa ini adalah untuk menyediakan jasa yang berhubungan dengan beberapa transaksi khusus klien yang umumnya dengan pihak ketiga.

Jasa penyediaan staf dan jasa pendukung lainnya

Fungsi praktisi untuk jenis jasa ini adalah menyediakan staf yang memadai (dalam hal kompetensi dan jumlah) dan kemungkinan jasa pendukung lain untuk melaksanakan tugas yang ditentukan oleh klien. Staf tersebut akan bekerja di bawah pengarah klien sepanjang keadaan mengharuskan demikian.

Jasa produk

Fungsi praktisi untuk jenis jasa ini adalah untuk menyediakan bagi klien suatu produk dan jasa profesional sebagai pendukung atas instalasi, penggunaan, atau pemeliharaan produk tertentu.

Independensi Auditor

Independensi berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya (Mulyadi, 2002:26).

Nilai auditing sangat bergantung pada persepsi publik atas independensi auditor. Independensi dalam audit berarti mengambil sudut pandang yang tidak bias (Arens, Randal & Mark, 2008:111).

Auditor masih juga harus menimbulkan persepsi di kalangan masyarakat bahwa ia benar-benar independen. Kenyataannya auditor seringkali menemui kesulitan dalam mempertahankan sikap mental independen (Mulyadi, 2002:27). Keadaan yang seringkali mengganggu sikap mental independen auditor adalah sebagai berikut:

1. Sebagai seorang yang melaksanakan audit secara independen, auditor dibayar oleh kliennya atas jasanya tersebut.
2. Sebagai penjual jasa seringkali auditor mempunyai kecenderungan untuk memuaskan keinginan kliennya.
3. Mempertahankan sikap mental independen seringkali dapat menyebabkan lepasnya klien. Guna menunjang profesionalismenya sebagai akuntan publik maka auditor dalam melaksanakan tugas auditnya harus selalu mempertahankan sikap mental independen di dalam memberikan jasa profesionalnya sebagaimana diatur dalam standar profesional akuntan publik yang ditetapkan oleh IAI (Mulyadi, 2002:62).

Kualitas Audit

Pada dasarnya pengertian kualitas merupakan suatu pengertian yang sangat luas dan memiliki arti yang bermacam-macam. Berikut ini beberapa definisi kualitas, untuk memperjelas pengertian kualitas. Menurut Gaspersz (2001:4) pengertian kualitas dikelompokkan ke dalam dua macam definisi, yaitu definisi konvensional dan definisi strategis, yang dikemukakan berikut ini:

“Definisi konvensional dari kualitas biasanya menggambarkan karakteristik langsung dari suatu produk, seperti performansi (*performance*), keandalan (*reliability*), mudah dalam penggunaan (*ease of use*), estetika (*aesthetics*), dan sebagainya. Sedangkan definisi strategisnya menyatakan bahwa kualitas adalah segala sesuatu yang mampu memenuhi keinginan atau kebutuhan pelanggan (*meeting the need of customer*)”.

Pengertian kualitas menurut Feigenbaum (1991) yang dikutip dari Ariani (2003:6) adalah kualitas merupakan keseluruhan karakteristik produk dan jasa yang meliputi *marketing, engineering, manufacture, dan maintenance*, di mana produk dan jasa tersebut dalam pemakaiannya akan sesuai dengan kebutuhan dan harapan pelanggan. Kenyataannya penyelidikan kualitas adalah suatu penyebab umum yang alamiah untuk mempersatukan fungsi-fungsi usaha.

AAA Financial Accounting Committee (2000) dalam Christiawan (2003:35) menyatakan bahwa “Kualitas audit ditentukan oleh 2 hal yaitu kompetensi (keahlian) dan independensi”. Kedua hal tersebut berpengaruh langsung terhadap kualitas audit. Persepsi pengguna laporan keuangan atas kualitas audit merupakan fungsi dari persepsi mereka atas independensi dan keahlian auditor.

Kualitas jasa adalah sebuah konsep yang sulit dipahami dan kabur, kerap kali terdapat kesalahan dalam menentukan sifat dan kualitasnya (Rahmawati, 2003:49). Belum ada definisi yang pasti mengenai bagaimana dan apa kualitas audit yang baik itu sampai saat ini. Tidak mudah untuk menggambarkan dan mengukur kualitas jasa secara objektif dengan beberapa indikator. Banyak penelitian yang menggunakan dimensi kualitas jasa dengan cara yang berbeda-beda. Penelitian terhadap kualitas jasa tetap penting mengingat meningkatnya tuntutan konsumen terhadap kualitas jasa yang mereka audit (Rahmawaty, 2003:49).

Menurut De Angelo (1981) dalam Kusharyanti (2003:25) mendefinisikan kualitas audit sebagai kemungkinan dimana auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran

yang ada dalam sistem akuntansi. Kemampuan untuk menemukan salah saji yang material dalam laporan keuangan perusahaan tergantung dari keahlian auditor sedangkan kemauan untuk melaporkan temuan salah saji tersebut tergantung pada independensinya.

Tidak adanya definisi yang pasti mengenai kualitas audit disebabkan belum adanya pemahaman umum mengenai faktor penyusun kualitas dan sering terjadi konflik peran antara berbagai pengguna laporan audit (Kartika, 2006:7). Kunci untuk mempertahankan kualitas antara lain *reliability, tangibles, emphaty*, dan *responsiveness*.

Dari pengertian tentang kualitas audit di atas maka dapat disimpulkan bahwa kualitas audit merupakan segala kemungkinan dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menentukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam laporan keuangan audit, dimana dalam melaksanakan tugasnya tersebut auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan. Auditor dapat memberikan pendapat dalam laporannya bahwa laporan keuangan yang diauditnya menyajikan secara wajar posisi keuangan dan hasil perusahaan (Mulyadi, 2002:15).

Pengaruh Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit

Kualitas audit ditentukan oleh dua hal yaitu keahlian dan independensi (Christiawan, 2003:35). Kusharyanti (2003:25) menjelaskan kualitas audit sebagai kemungkinan bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran pada sistem akuntansi klien. Kemungkinan untuk menemukan pelanggaran tergantung pada kemampuan teknis auditor dan kemungkinan melaporkan pelanggaran tergantung pada independensi auditor.

Tanggung jawab utama auditor adalah memberikan opini atas laporan keuangan perusahaan (Sawyer's, 2005:7). Tujuan auditor adalah menentukan kewajaran penyajian posisi keuangan perusahaan dan hasil-hasil usaha untuk periode tersebut. Mereka juga harus meyakinkan dirinya sendiri bahwa laporan keuangan disusun sesuai dengan Prinsip Akuntansi yang Berlaku Umum (*Generally Accepted Accounting Principles*), dan diterapkan secara konsisten dengan tahun sebelumnya, dan bahwa aktiva telah diamankan dengan semestinya.

Auditor eksternal memiliki fokus yang sempit (Messier, 2005:7). Auditor eksternal tidak terlalu memperhatikan kecurangan atau pemborosan yang tidak memiliki dampak yang signifikan, atau tidak material terhadap laporan keuangan. Kualitas jasa auditor eksternal dalam proses pelaksanaan pemeriksaan sangat ditentukan oleh kemampuan auditor eksternal menerapkan norma pemeriksaan dalam menjalankan tugasnya. Pernyataan ini didukung dengan hasil penilaian program jaminan kualitas.

Menurut Mayangsari (2003:6) disebutkan bahwa independensi adalah sikap yang diharapkan dari seorang auditor untuk tidak mempunyai kepentingan pribadi dalam pelaksanaan tugasnya, yang bertentangan dengan prinsip integritas dan objektivitas. Setiap akuntan harus memelihara integritas dan objektivitas dalam tugas profesionalnya dan setiap auditor harus independen dari semua kepentingan yang bertentangan atau pengaruh yang tidak layak. Sikap objektif akan memungkinkan para auditor melaksanakan audit dengan suatu cara, sehingga mereka akan sungguh-sungguh yakin atas pekerjaan dan hasil pekerjaannya (Tugiman, 2006:25). Pengertian di atas menyiratkan bahwa independensi merupakan sikap seseorang untuk bertindak jujur, tidak memihak, dan melaporkan temuan-temuan hanya berdasarkan bukti yang ada.

Auditor harus telah menjalani pendidikan dan pelatihan teknis yang cukup dalam praktik akuntansi dan teknik auditing (Mulyadi, 2002:25). Auditor harus menjalani pelatihan teknis yang cukup yang mencakup aspek teknis maupun pendidikan umum. Auditor harus secara terus-menerus mengikuti perkembangan yang terjadi dalam bisnis dan profesinya. Auditor harus mempelajari, memahami, dan menerapkan ketentuan-ketentuan baru dalam prinsip akuntansi dan standar auditing yang ditetapkan oleh organisasi profesi.

Kode Etik Akuntan (1994) yang dikutip dari Mayangsari (2003:6) disebutkan bahwa independensi adalah sikap yang diharapkan dari seorang auditor untuk tidak mempunyai kepentingan pribadi dalam pelaksanaan tugasnya, yang bertentangan dengan

prinsip integritas dan objektivitas. Setiap akuntan harus memelihara integritas dan objektivitas dalam tugas profesionalnya dan setiap auditor harus independen dari semua kepentingan yang bertentangan atau pengaruh yang tidak layak. Independensi menyangkut dua aspek:

1. Status Organisasi (Independensi Organisasi)

Status organisasi audit harus berperan sehingga memungkinkan untuk melaksanakan tugas dan fungsinya dengan baik serta harus mendapat dukungan dari pimpinan tingkat atas. Status yang dikehendaki adalah bahwa bagian audit harus bertanggung jawab kepada pimpinan yang memiliki wewenang cukup untuk menjamin jangkauan audit yang luas, pertimbangan dan tindakan yang efektif atas temuan audit dan perbaikan saran.

2. Objektivitas Auditor

Seorang auditor dalam melaksanakan fungsi dan tanggung jawabnya harus memiliki sikap mental yang objektif, tidak memihak dan menghindari kemungkinan timbulnya pertentangan kepentingan (*conflict of interest*). Auditor hendaknya dibebaskan dari tanggung jawab operasi organisasi/perusahaan agar dapat mempertahankan sikap tersebut.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa independensi merupakan sikap seseorang untuk bertindak jujur, tidak memihak, dan melaporkan temuan-temuan hanya berdasarkan bukti yang ada. Independensi berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya (Mulyadi, 2002:26). Nilai auditing sangat bergantung pada persepsi publik atas independensi auditor. Independensi dalam audit berarti mengambil sudut pandang yang tidak bias (Arens, Randal & Mark, 2008:111).

Adanya independensi dan objektivitas yang dimiliki auditor untuk dapat melakukan pekerjaannya secara bebas dan objektif, memungkinkan auditor membuat pertimbangan penting secara mental dan tidak menyimpang. Guna menunjang profesionalismenya sebagai akuntan publik maka auditor dalam melaksanakan tugas auditnya harus selalu mempertahankan sikap mental independen di dalam memberikan jasa profesionalnya sebagaimana diatur dalam standar profesional akuntan publik yang ditetapkan oleh IAI (Mulyadi, 2002:62).

Kualitas audit merupakan suatu kemungkinan (*joint probability*) dimana seorang auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang ada dalam sistem akuntansi kliennya (Kusharyanti, 2003:25). Kualitas audit yang tinggi maka akan dihasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan. Kemungkinan dimana auditor akan menemukan salah saji tergantung pada kualitas pemahaman auditor sementara tindakan melaporkan salah saji tergantung pada independensi auditor.

Independensi merupakan salah satu komponen etika selain integritas dan objektivitas yang harus dijaga oleh seorang auditor. Independensi berarti sikap mental yang bebas dari konflik kepentingan yang signifikan yang mengancam objektivitas dimana ancaman akan objektivitas tersebut harus dikelola pada level individu maupun level organisasi (Moeller, 2005:169). Seorang auditor yang independen adalah mereka yang dapat bekerja bebas tanpa benturan dan tekanan apapun dan dari manapun, dan objektif.

Berbagai penelitian tentang kualitas audit yang pernah dilakukan menghasilkan temuan yang berbeda mengenai faktor pembentuk kualitas audit. Secara umum menyimpulkan bahwa untuk menghasilkan audit yang berkualitas, seorang akuntan publik yang bekerja dalam suatu tim audit dituntut untuk memiliki keahlian yang cukup dan independensi yang baik.

Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah untuk membuktikan ada tidaknya pengaruh independensi eksternal auditor terhadap kualitas pelaksanaan audit.

Hipotesis stastika

H₀ = Tidak terdapat pengaruh independensi eksternal auditor terhadap kualitas pelaksanaan audit.

H_a = Terdapat pengaruh independensi eksternal auditor terhadap kualitas pelaksanaan audit.

Metode Penelitian

Objek penelitian merupakan sesuatu yang akan kita ukur. Pada dasarnya yang akan diukur sebenarnya bukanlah objeknya, tetapi indikator dari sifat dan ciri objek tersebut. Indikator adalah suatu istilah yang menunjukkan pada sesuatu yang lain (Nazir, 2003:155). Yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah independensi eksternal auditor dan kualitas pelaksanaan audit di beberapa Kantor Akuntan Publik (KAP) di Bandung. Dalam penelitian ini metode penelitian yang digunakan adalah metode *survey explanatory*, yaitu penelitian *survey* yang digunakan untuk menjelaskan hubungan kausal dan pengujian hipotesis. Penelitian ini mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok atau utama. Menurut Sugiyono (2008:7):

“Metode survei yaitu metode penelitian yang dilakukan pada populasi nesar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data-data dari sample yang diambil dari populasi tersebut, sehingga ditemukan kejadian-kejadian relatif, distribusi, dan hubungan-hubungan antar variabel sosiologis maupun psikologis”. Informasi dari sebagian populasi dikumpulkan langsung di tempat kejadian secara empirik, dengan tujuan untuk mengetahui pendapat dari sebagian populasi terhadap objek yang sedang diteliti, dimana yang menjadi unit analisisnya adalah para individu pada daerah objek penelitian yang kesemuanya mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih.

Metode survei ini dilakukan tanya jawab oleh peneliti dengan menggunakan kuesioner. Proses tanya jawab dilakukan secara tertulis untuk menjawab pertanyaan yang ada. Metode ini merupakan metode atau cara yang paling praktis untuk mendapatkan informasi atau pendapat responden tentang objek yang diteliti.

Sampel

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2008:57). Sampel yang dipilih dari populasi dianggap mewakili keberadaan populasi. Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *simple random sampling* yaitu sebuah proses sampling yang dilakukan sedemikian rupa sehingga setiap satuan sampling yang ada dalam populasi mempunyai peluang yang sama untuk dipilih ke dalam sampel (Ating Simamora dan Sambas Ali Muhidin, 2006:87).

Penentuan ukuran sampel yang akan diteliti dengan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan datanya, menggunakan rumus menurut Umar (2002:7) sebagai berikut:

$$n = N / (1 + N e^2)$$

dimana:

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

e² = tingkat kesalahan dalam memilih anggota sampel yang ditelorit (tingkat kesalahan yang diambil dalam sampling ini adalah sebesar 10%)

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini mengambil lokasi pada beberapa Kantor Akuntan Publik (KAP) di Bandung. Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket (kuesioner). Kuesioner adalah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atas hal-hal yang ia ketahui (Arikunto, 2002:139). Metode pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahap yaitu pendahuluan, tahap persiapan penelitian dan tahap pelaksanaan penelitian.

1. Tahap pendahuluan

Pada tahap ini penulis melakukan pencarian informasi tentang beberapa Kantor Akuntan Publik (KAP) di Bandung dan selanjutnya dengan surat ijin penelitian dari pihak kampus, peneliti mengadakan penelitian di Kantor Akuntan Publik (KAP) tersebut.

2. Tahap persiapan

Pada tahap ini peneliti mengumpulkan dan mempelajari literatur yang berkaitan dengan masalah penelitian.

3. Tahap pelaksanaan penelitian

Pada tahap ini penelitian dilakukan dengan datang secara langsung ke beberapa Kantor Akuntan Publik (KAP) di Bandung dan melakukan penyebaran kuesioner pada para auditor, untuk memperoleh data penelitian yang diperlukan dalam penelitian ini. Setelah data diperoleh langkah berikutnya adalah melakukan analisis data.

Tipe Skala

Tipe skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala ordinal. Menurut Jogiyanto (2004:64) skala ordinal adalah skala yang bernilai klasifikasi dan mempunyai order (ada urutannya). Misalnya penilaian (kurang baik, sangat baik).

Metode Penskalaan

Metode penskalaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *likert*. Skala *likert* adalah skala yang digunakan untuk mengukur respon subjek ke dalam 5 poin skala dengan interval yang sama, seperti yang dinyatakan oleh Jogiyanto (2004:66). Item-item pertanyaan pada kuesioner dalam penelitian ini, diberi nilai dari 1 (STS) sampai 5 (SS), yang dijabarkan sebagai berikut:

- Sangat Tidak Setuju (STS) : 1
- Tidak Setuju (TS) : 2
- Raguragu (R) : 3
- Setuju (S) : 4
- Sangat Setuju (SS) : 5

Operasionalisasi Variabel

Operasionalisasi variabel merupakan konsep yang dapat diberikan arti yang membuatnya dapat diukur. Sesuai dengan penelitian ini yang berjudul: "Pengaruh Independensi Eksternal Auditor terhadap Kualitas Pelaksanaan Audit", maka terdapat dua variabel yang digunakan, yaitu:

a. Variabel Independen (Variabel X)

Variabel independen merupakan variabel yang keberadaannya tidak dipengaruhi oleh variabel lain tapi akan mempengaruhi variabel lain. Berkaitan dengan masalah yang diteliti, maka yang menjadi variabel independen adalah "Pengaruh Independensi Eksternal Auditor" yang diukur dengan menggunakan indikatornya adalah independensi eksternal auditor, dimana indikator tersebut memiliki dua sub indikator, yang terdiri dari status organisasi (independensi organisasi), dan objektivitas auditor. Jumlah pertanyaan untuk variabel X adalah 7 (tujuh) buah pertanyaan. Item-item pertanyaan tersebut diberikan nilai dengan menggunakan skala *likert*, yang terdiri dari 1 (STS) sampai dengan 5 (SS).

b. Variabel Dependen (Variabel Y)

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain. Berkaitan dengan hal ini, maka yang menjadi variabel dependennya yaitu, "Kualitas Pelaksanaan Audit", yang diukur melalui indikator komponen kualitas audit, indikator tersebut memiliki sepuluh sub indikator, yang terdiri dari: loyalitas, tidak terlibat dalam kegiatan yang mendiskreditkan profesi, menahan diri dari kegiatan-kegiatan yang dapat menimbulkan konflik, tidak boleh menerima imbalan, melakukan jasa-jasa sesuai kompetensi profesional, memenuhi SPAP, bersikap hati-hati dan bijaksana dalam menggunakan informasi, harus mengungkapkan semua fakta-fakta penting yang diketahuinya, meningkatkan keahlian serta efektivitas dan kualitas, dan kejujuran serta objektivitas dan kesungguhan. Total pertanyaan untuk variabel

Y ini ada 15 (lima belas pertanyaan). Item-item pertanyaan tersebut diberikan nilai dengan menggunakan skala *likert*, yang terdiri dari 1 (STS) sampai dengan 5 (SS). Kuesioner tersebut dibagikan kepada responden yang berkaitan dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini, responden yang dipilih adalah eksternal auditor. Kuesioner yang disebar dalam penelitian ini seluruhnya berjumlah 43 kuesioner.

Uji Validitas

Azwar (2002:5) mengartikan validitas sebagai sejauhmana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Informasi validitas menunjukkan tingkat dari kemampuan tes untuk mencapai sasarannya, seperti yang dikutip oleh Jogiyanto dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Penelitian Bisnis: Salah Kaprah dan Pengalaman-pengalaman* (2004:120).

Jogiyanto (2004:120) menyimpulkan bahwa validitas menunjukkan seberapa nyata suatu pengujian mengukur apa yang seharusnya diukur. Validitas berhubungan dengan ketepatan alat ukur untuk melakukan tugasnya mencapai sasarannya. Validitas juga berhubungan dengan tujuan dari pengukuran. Pengukuran dikatakan valid jika mengukur tujuannya dengan nyata atau benar.

Suatu instrumen yang valid atau sah mempunyai validitas tinggi, sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah (Arikunto, 2002:144). Untuk menguji validitas maka dihitung koefisien korelasi antara masing-masing skor total dengan menggunakan rumus teknik korelasi *Product Moment* dengan rumus sebagai berikut: $r = \frac{n\sum xy - \sum x \sum y}{\sqrt{(n\sum x^2 - \sum x^2)(n\sum y^2 - \sum y^2)}}$

Keterangan:

r = Koefisien korelasi *Product Moment*

x = Jumlah skor untuk indikator x

y = Jumlah skor untuk indikator y

n = Banyaknya responden (sample) dari variabel x, y dari hasil kuesioner.

Dasar pengambilan keputusan:

Jika r positif, serta $r \geq 0,3$ maka item pertanyaan tersebut valid.

Jika r negatif, serta $r < 0,3$ maka item pertanyaan tersebut tidak valid.

Syarat minimum untuk memenuhi validitas adalah apabila $r = 0,3$. Jika korelasi antara butir dengan skor total kurang dari 0,3 maka butir instrument tersebut dinyatakan tidak valid (Sugiyono, 2008:116).

Uji Reliabilitas

Jogiyanto (2004:132-133) mengungkapkan bahwa reliabilitas (*reliability*) adalah tingkat seberapa besar suatu pengukur mengukur dengan stabil dan konsisten. Besarnya tingkat reliabilitas ditunjukkan oleh nilai koefisiennya, yaitu koefisien reliabilitas. Koefisien reliabilitas mengukur tingginya reliabilitas suatu alat ukur.

Adapun uji reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode uji belah dua (*Split Half*) dengan menggunakan teknik korelasi *Spearman Brown* dengan langkah kerja sebagai berikut :

1. Membagi item pernyataan menjadi dua belah yaitu item ganjil dan item genap

2. Skor untuk masing-masing item pada belahan dijumlahkan, sehingga menghasilkan dua skor total untuk masing-masing responden.

3. Mencari reliabilitas untuk keseluruhan pernyataan dengan menggunakan rumus teknik korelasi *Spearman Brown*, sebagai berikut :

$$r_y = 2r_{1,2} + r_{1,2}$$

Dimana :

r_y = Koefisien korelasi reliabilitas *Spearman Brown*

$r_{1,2}$ = Koefisien korelasi antar kedua belahan Sekumpulan pernyataan untuk mengukur suatu variabel dikatakan reliabel dan berhasil mengukur dimensi variabel yang kita ukur jika koefisien reliabilitasnya lebih dari atau sama dengan 0,700 (Sugiyono, 2008:190).

Pengujian Hipotesis

Tahap ini didahului dengan menetapkan hipotesis penelitian, pemilihan tingkat signifikansi penerimaan atau penolakan hipotesis nol, penarikan kesimpulan.

Penetapan Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini berkaitan dengan signifikan atau tidaknya pengaruh antara variabel X terhadap variabel Y. Hipotesis nol (H_0), yaitu suatu hipotesis yang menyatakan tidak adanya pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen. Hipotesis alternatif (H_a) adalah hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara independensi auditor eksternal (X) terhadap kualitas pelaksanaan audit (Y).

H_a : Terdapat pengaruh yang signifikan antara independensi auditor eksternal (X) terhadap kualitas pelaksanaan audit (Y).

Pemilihan Uji Hipotesis

Untuk melihat pengaruh independensi auditor eksternal (X) dengan kualitas pelaksanaan audit (Y), penulis menggunakan analisis statistik non-parametrik karena data yang terkumpul memiliki skala pengukuran ordinal. Untuk mengukur tingkat korelasi antar variabel penelitian digunakan rumus analisis korelasi *Rank Spearman*, yang diperuntukkan bagi penelitian yang terdiri dari variabel x dan y dalam bentuk skala ordinal, dimana objek atau individu yang dipelajari dapat dirangking dalam dua rangkaian berturut-turut. Siegel (1997:250). Berikut disajikan rumus *Rank Spearman*, Sugiyono (2008:284) : $rs = 1 - \frac{6\sum di^2}{n^3 - n}$

Dimana :

R_s = Koefisien korelasi Rank Spearman

n = Jumlah sampel

di = Selisih nilai rank variabel x dan y ($x_i - y_i$)

Secara umum langkah-langkah dalam menggunakan uji *Rank Spearman* adalah sebagai berikut :

1. Berilah ranking observasi-observasi pada variabel x dan y mulai dari 1 sampai dengan n.
2. Daftarkan n subjek tersebut dan berilah setiap subjek dengan menggunakan ranking x kuadratkan harga tersebut untuk menentukan di^2 untuk ke - n kasus guna mendapatkan $\sum di^2$.
3. Masukkan nilai $\sum di^2$ kedalam persamaan Rank Spearman maka akan diperoleh koefisien Rank Spearman (r_s). Nilai ini akan berkisar pada $-1 \leq r_s \leq 1$, jika nilai $r_s = -1$, berarti korelasi antar dua variabel negative dan kurang kuat. Jika $r_s = 0$ berarti korelasi antara dua variabel sangat lemah atau tidak ada hubungan. Jika $r_s = +1$, berarti korelasi antara dua variabel positif dan sangat kuat.

Apabila dalam perhitungan hasil terdapat dua atau lebih skor yang sama, untuk masing-masing variabel maka perlu ada faktor koreksi dalam perhitungan r_s . Siegel (1997:263). Dalam kondisi ini untuk menghitung koefisien korelasi *Rank Spearman* digunakan rumus sebagai berikut: $r_s = \frac{\sum x^2 + \sum y^2 - \sum di^2}{\sqrt{\sum x^2 \sum y^2}}$

Dimana :

$\sum x^2 = n^3 - n$ dengan $\sum T_x = t^3 - t$

$\sum y^2 = n^3 - n$ dengan $\sum T_y = t^3 - t$

Keterangan :

t = Banyaknya data yang bernilai sama pada suatu ranking

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menyebarkan kuesioner kepada 53 responden di beberapa KAP di Bandung. Kuesioner ini terdiri dari dua bagian, yang pertama pernyataan responden mengenai independensi auditor eksternal dan yang kedua adalah pernyataan responden mengenai kualitas pelaksanaan audit. Untuk mendapatkan gambaran mengenai responden dalam penelitian ini, berikut akan diuraikan data responden berdasarkan jenis kelamin responden, usia, dan tingkat pendidikan. Adapun penulis memperoleh data mengenai profil responden adalah sebagai berikut:

Responden Berdasarkan Usia

<u>Usia Responden</u>	<u>Jumlah</u>	<u>Persentase</u>
20-25 Tahun	30	56.60%
25-30 Tahun	7	13.21%
30-35 Tahun	6	11.32%
35-40 Tahun	6	11.32%
40-45 Tahun	2	3.77%
Lebih dari 45 Tahun	2	3.77%
Total	53	100%

Hasil Uji Validitas

Validitas menunjukkan sejauh mana relevansi pertanyaan terhadap apa yang ditanyakan atau apa yang ingin diukur dalam penelitian. Dengan kata lain, uji validitas dipergunakan untuk menguji apakah butir (item pertanyaan) dapat mewakili variabel yang diteliti. Suatu pertanyaan dikatakan valid apabila nilai korelasi (s) lebih dari atau sama dengan 0,300 (Sugiyono, 2008:178). Instrumen variabel X terdiri dari 7 item pertanyaan dan variabel Y terdiri dari 15 item pertanyaan, sehingga jumlah keseluruhannya adalah 22 item pertanyaan. Tabel dibawah ini merupakan hasil uji validitas tiap variabel. Pengujian validitas ini dilakukan dengan menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* melalui pengolahan data dengan alat bantu program statistik SPSS versi 17.0 dengan mempertimbangkan koefisien korelasi item total dimana skor item per butir dipandang sebagai nilai X dan skor total dipandang sebagai nilai Y.

Hasil Uji Validitas Kuesioner Independensi Auditor Eksternal (Instrumen X)

Pernyataan	Nilai Korelasi	Nilai Kritis/batas	Keterangan
1	0.353	0.3	Valid
2	0.634	0.3	Valid
3	0.588	0.3	Valid
4	0.859	0.3	Valid
5	0.809	0.3	Valid
6	0.659	0.3	Valid
7	0.690	0.3	Valid

Berdasarkan hasil uji validitas (Tabel 4.4) yang dilakukan terhadap item-item pernyataan kuesioner untuk variabel X disimpulkan bahwa seluruh item pernyataan valid, karena koefisien korelasi *product moment* lebih besar dari 0,3.

Hasil Uji Validitas Kuesioner Kualitas Pelaksanaan Audit (Instrumen Y)

Pernyataan	Nilai Korelasi	Nilai Kritis/batas	Keterangan
1	0.551	0.3	Valid
2	0.743	0.3	Valid
3	0.690	0.3	Valid
4	0.659	0.3	Valid
5	0.625	0.3	Valid
6	0.458	0.3	Valid
7	0.553	0.3	Valid

8	0.652	0.3	Valid
9	0.659	0.3	Valid
10	0.604	0.3	Valid
11	0.698	0.3	Valid
12	0.736	0.3	Valid
13	0.732	0.3	Valid
14	0.543	0.3	Valid
15	0.601	0.3	Valid

Berdasarkan hasil uji validitas (Tabel 4.5) yang dilakukan terhadap item-item pernyataan kuesioner untuk variabel Y disimpulkan bahwa seluruh item pernyataan valid, karena koefisien korelasi *product moment* lebih besar dari 0,3.

Hasil Uji Reliabilitas

Reliabilitas merupakan penerjemahan dari kata *reliability*. Pengukuran yang memiliki reliabilitas tinggi disebut sebagai pengukuran yang reliabel (dapat dipercaya). Hasil pengukuran dapat dipercaya hanya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama, selama aspek yang diukur dalam diri subjek memang belum berubah. Dengan kata lain, uji reliabilitas dipergunakan untuk mengetahui apakah pertanyaan yang diajukan memiliki keandalan dalam mengukur variabel. Teknik perhitungan reliabilitas kuesioner yang digunakan pada penelitian ini adalah Teknik Belah Dua (*Split-Half*). Sekumpulan butir pertanyaan dalam kuesioner dinyatakan reliabel jika memiliki nilai koefisien reliabilitas lebih besar dari 0,7. Berikut ini disajikan tabel hasil pengujian reliabilitas kuesioner penelitian melalui pengolahan data dengan alat bantu program statistik SPSS versi 17.0.

Hasil Pengujian Reliabilitas Independensi Eksternal Auditor (Instrumen X)

Cronbach's Alpha	Part 1	Value	.371
		N of Items	4 ^a
	Part 2	Value	.666
		N of Items	3 ^b
	Total N of Items		7
Correlation Between Forms			.781
Spearman-Brown Coefficient	Equal Length		.877
	Unequal Length		.879
Guttman Split-Half Coefficient			.862

a. The items are: P1, P3, P5, P7.

b. The items are: P2, P4, P6.

Berdasarkan output SPSS diatas, dapat diketahui bahwa data reliabel, karena koefisien *spearman-brown* lebih besar dari 0,7 atau 0,862 > 0,7.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Part 1	Value	.776
		N of Items	8 ^a
	Part 2	Value	.807
		N of Items	7 ^b
	Total N of Items		15
Correlation Between Forms			.819
Spearman-Brown Coefficient	Equal Length		.901
	Unequal Length		.901
Guttman Split-Half Coefficient			.896

a. The items are: P9, P11, P13, P15, P17, P19, P21, P8.

b. The items are: P10, P12, P14, P16, P18, P20, P22.

Berdasarkan output SPSS diatas, dapat diketahui bahwa data reliabel, karena koefisien *spearman-brown* lebih besar dari 0,7 atau $0,896 > 0,7$. Berdasarkan hasil pengujian, koefisien reliabilitas untuk variabel X adalah sebesar 0,862 sedangkan koefisien reliabilitas untuk variabel Y sebesar 0,896. Nilai ini menunjukkan keandalan kuesioner tinggi dan reliabel sehingga kuesioner independensi auditor eksternal dan kualitas pelaksanaan audit dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Independensi Eksternal Auditor

Independensi eksternal auditor diukur menggunakan 2 dimensi (sub variabel) dan 7 butir pernyataan seperti diuraikan sebagai berikut:

**Distribusi Skor Tanggapan Responden
Mengenai Independensi Eksternal Auditor**

Dimensi	No Pernyataan	Skor Pernyataan Yang Dicapai	Skor Minimal	Skor Maksimal	Persentase
Status Organisasi	1	151	43	215	70.23%
	2	162	43	215	75.35%
	3	128	43	215	59.53%
	4	184	43	215	85.58%
	5	192	43	215	89.30%
Total Skor Dimensi		817	215	1075	76.00%
Objektivitas Auditor	6	189	43	215	87.91%
	7	189	43	215	87.91%
Total Skor Dimensi		378	86	430	87.91%
Total Skor Variabel X		1195	301	1505	79.40%

A. Status Organisasi (Independensi Organisasi)

Pada dimensi ini dihasilkan skor 817 dari total skor 1075 atau sebesar 76,00%. Dalam hal ini berarti status organisasi (independensi organisasi) auditor di beberapa Kantor Akuntan Publik (KAP) di Bandung sudah memadai.

B. Objektivitas Auditor

Pada dimensi ini dihasilkan skor 378 dari total skor 430 atau sebesar 87,91%. Dalam hal ini berarti auditor di beberapa Kantor Akuntan Publik (KAP) di Bandung sangat objektivitas pada saat menjalankan tugas.

Untuk mengetahui lebih jelas lagi mengenai kategori jawaban yang diberikan oleh responden atas variabel independensi eksternal auditor (X) dapat dilihat dari hasil analisa serta pengolahan data sebagai berikut:

$$c = \frac{X_n - X_n}{k}, \text{ dimana}$$

c = Panjang Interval Kelas
 X_n = Nilai Terbesar
 X_1 = Nilai Terkecil
 k = Banyaknya Kelas, dalam hal ini adalah 5 (sangat tidak memadai, tidak memadai, cukup memadai, memadai, sangat memadai)

$$c = \frac{1505 - 301}{5}$$

$$c = 240,8$$

Di bawah ini merupakan kriteria yang digunakan untuk menilai independensi eksternal auditor

301 – 541,8	Sangat Tidak Memadai
541,8 – 782,6	Tidak Memadai
782,6 – 1023,4	Cukup Memadai
1023,4 – 1264,2	Memadai
1264,2 – 1505	Sangat Memadai

Berdasarkan pada kriteria dapat diambil suatu kesimpulan bahwa independensi eksternal auditor di beberapa Kantor Akuntan Publik (KAP) di Bandung tergolong memadai. Hal ini terlihat dari total skor jawaban responden dalam menilai variabel independensi eksternal auditor sebesar 1195 yang termasuk dalam kategori memadai.

Kualitas Pelaksanaan Audit

Kualitas pelaksanaan audit diukur menggunakan 10 dimensi (sub variabel), yang dituangkan ke dalam 15 butir pernyataan seperti diuraikan berikut ini:

Tabel 4.9
Distribusi Skor Tanggapan Responden
Mengenai Kualitas Pelaksanaan Audit

Dimensi	No Pernyataan	Skor Pernyataan Yang Dicapai	Skor Minimal	Skor Maksimal	Persentase
Kejujuran, Objektivitas, dan Kesungguhan	1	191	43	215	88.84%
	Total Skor Dimensi	191	43	215	88.84%
Loyalitas	2	189	43	215	87.91%
	Total Skor Dimensi	189	43	215	87.91%
Tidak Terlibat dalam Kegiatan yang Dapat Mendiskreditkan Profesi	3	195	43	215	90.70%
	4	193	43	215	89.77%
Total Skor Dimensi		388	86	430	90.23%
Menahan Diri Dari Kegiatan yang Dapat Menimbulkan Konflik	5	189	43	215	87.91%
	Total Skor Dimensi	189	43	215	87.91%
Tidak Boleh Menerima Imbalan	6	179	43	215	83.26%
	Total Skor Dimensi	179	43	215	83.26%
Melakukan Jasa Sesuai Kompetensi Profesional	7	189	43	215	87.91%
	Total Skor Dimensi	189	43	215	87.91%
Memenuhi SPAP	8	191	43	215	88.84%
	Total Skor Dimensi	191	43	215	88.84%
Hati-hati dan Bijaksana Menggunakan Informasi	9	195	43	215	90.70%
	10	193	43	215	89.77%
Total Skor Dimensi		388	86	430	90.23%

Distribusi Skor Tanggapan Responden
Mengenai Kualitas Pelaksanaan Audit
(Lanjutan)

Dimensi	No Pernyataan	Skor Pernyataan Yang Dicapai	Skor Minimal	Skor Maksimal	Persentase
Mengungkapkan Semua Fakta Penting yang Diketahui	11	196	43	215	91.16%
Total Skor Dimensi		196	43	215	91.16%
Meningkatkan Keahlian serta Efektivitas dan Kualitas	12	195	43	215	90.70%
	13	185	43	215	86.05%
	14	187	43	215	86.98%
	15	186	43	215	86.51%
Total Skor Dimensi		753	172	860	87.56%
Total Skor Variabel X		2853	645	3225	88.47%

- A. Kejujuran, Objektivitas, dan Kesungguhan
 Pada dimensi ini dihasilkan skor 191 dari total skor 215 atau sebesar 88,84%. Dalam hal ini berarti kejujuran, objektivitas, dan kesungguhan di beberapa Kantor Akuntan Publik (KAP) di Bandung sudah memadai.
- B. Loyalitas
 Pada dimensi ini dihasilkan skor 189 dari total skor 215 atau sebesar 87,91%. Dalam hal ini berarti loyalitas di beberapa Kantor Akuntan Publik (KAP) di Bandung sudah memadai.
- C. Tidak Terlibat dalam Kegiatan yang Dapat Mendiskreditkan Profesi
- D. Pada dimensi ini dihasilkan skor 388 dari total skor 430 atau sebesar 90,23%. Dalam hal ini berarti ketidak terlibatan dalam kegiatan yang dapat mendiskreditkan profesi di beberapa Kantor Akuntan Publik (KAP) di Bandung sudah memadai.
- E. Menahan Diri Dari Kegiatan yang Dapat Menimbulkan Konflik
 Pada dimensi ini dihasilkan skor 189 dari total skor 215 atau sebesar 87,91%. Dalam hal ini berarti auditor di beberapa Kantor Akuntan Publik (KAP) di Bandung sangat menahan diri dari kegiatan yang dapat menimbulkan konflik pada saat menjalankan tugas.
- F. Tidak Boleh Menerima Imbalan
 Pada dimensi ini dihasilkan skor 179 dari total skor 215 atau sebesar 83,26%. Dalam hal ini berarti auditor di beberapa Kantor Akuntan Publik (KAP) di Bandung tidak menerima imbalan pada saat menjalankan tugas.
- G. Melakukan Jasa Sesuai Kompetensi Profesional
 Pada dimensi ini dihasilkan skor 189 dari total skor 215 atau sebesar 87,91%. Dalam hal ini berarti auditor di beberapa Kantor Akuntan Publik (KAP) di Bandung sangat menjaga sikap dalam melakukan jasa sesuai kompetensi profesional pada saat menjalankan tugas.
- H. Memenuhi SPAP
 Pada dimensi ini dihasilkan skor 191 dari total skor 215 atau sebesar 88,84%. Dalam hal ini berarti auditor di beberapa Kantor Akuntan Publik (KAP) di Bandung sangat memenuhi SPAP pada saat menjalankan tugas.
- I. Hati-hati dan Bijaksana Menggunakan Informasi
 Pada dimensi ini dihasilkan skor 388 dari total skor 430 atau sebesar 90,23%. Dalam hal ini berarti auditor di beberapa Kantor Akuntan Publik (KAP) di Bandung sangat hati-hati dan bijaksana menggunakan informasi pada saat menjalankan tugas.
- J. Mengungkapkan Semua Fakta Penting yang Diketahui
 Pada dimensi ini dihasilkan skor 196 dari total skor 215 atau sebesar 91,16%. Dalam hal ini berarti auditor di beberapa Kantor Akuntan Publik (KAP) di Bandung selalu mengungkapkan semua fakta penting yang diketahui pada saat menjalankan tugas.
- K. Meningkatkan Keahlian serta Efektivitas dan Kualitas
 Pada dimensi ini dihasilkan skor 753 dari total skor 860 atau sebesar 87,56%. Dalam hal ini berarti auditor di beberapa Kantor Akuntan Publik (KAP) di Bandung senantiasa meningkatkan keahlian serta efektivitas dan kualitas pelaksanaan tugasnya.

Untuk mengetahui lebih jelas lagi mengenai kategori jawaban yang diberikan oleh responden atas variabel kualitas pelaksanaan audit (Y) dapat dilihat dari hasil analisa serta pengolahan data sebagai berikut:

$$c = \frac{X_n - X_1}{k}, \text{ dimana}$$

c = Panjang Interval Kelas

X_n = Nilai Terbesar

X_1 = Nilai Terkecil

k = Banyaknya Kelas, dalam hal ini adalah 5 (sangat tidak memadai, tidak memadai, cukup memadai, memadai, sangat memadai)

$$c = \frac{3225 - 645}{5}$$

$$c = 516$$

Di bawah ini merupakan kriteria yang digunakan untuk menilai kualitas pelaksanaan audit

645 – 1161	Sangat Tidak Memadai
1161 – 1677	Tidak Memadai
1677 – 2193	Cukup Memadai
2193 – 2709	Memadai
2709 – 3225	Sangat Memadai

Berdasarkan pada kriteria dapat diambil suatu kesimpulan bahwa kualitas pelaksanaan audit di beberapa Kantor Akuntan Publik (KAP) di Bandung tergolong sangat memadai. Hal ini terlihat dari total skor jawaban responden dalam menilai variabel kualitas pelaksanaan audit sebesar 2853 yang termasuk dalam kategori sangat memadai.

Hasil Pengujian Hipotesis

Analisa Korelasi *Rank Spearman*

Dalam penelitian ini, untuk menganalisa korelasi antara variabel X (independensi eksternal auditor) dengan variabel Y (kualitas pelaksanaan audit), penulis menggunakan analisis korelasi *Rank Spearman*. Berikut ini disajikan tabel hasil pengujian korelasi *Rank Spearman* melalui pengolahan data dengan alat bantu program statistik SPSS versi 17.0

Output SPSS *Rank Spearman*

Correlations

			X	Y
Speaman's rho	X	Correlation Coefficient	1.000	.208
		Sig. (2-tailed)	.	.181
		N	43	43
	Y	Correlation Coefficient	.208	1.000
		Sig. (2-tailed)	.181	.
		N	43	43

Berdasarkan output SPSS diatas, dapat diketahui bahwa koefisien korelasi *rank spearman* adalah sebesar 0,208. Nilai ini menunjukkan adanya hubungan yang rendah atau lemah antara variabel X dengan variabel Y.

Analisa Koefisien Determinasi

Setelah didapat nilai koefisien korelasi, kemudian dilakukan perhitungan persentase pengaruh variabel X terhadap variabel Y digunakan rumus Koefisien Determinasi (KD) sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 KD &= (r_{xy})^2 \times 100\% \\
 &= (0,208)^2 \times 100\% \\
 &= 4,33\%
 \end{aligned}$$

Dimana:

KD = Koefisien Determinasi

(r_{xy}) = Koefisien Korelasi *Product Moment*

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.410 ^a	.168	.148	5.48737

a. Predictors: (Constant), VAR00001

b. Dependent Variable: VAR00002

Dari output SPSS, diperoleh nilai *adjusted r square* yaitu sebesar 0,148 atau 14,8% artinya variabel X (Independensi Eksternal Auditor) memiliki pengaruh terhadap variabel Y (Kualitas Pelaksanaan Audit) sebesar 14,8% dan sisanya sebesar 85,2% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diamati.

Pengujian Hipotesis (Uji-t)

Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini berkaitan dengan terdapatnya pengaruh independensi eksternal auditor terhadap kualitas pelaksanaan audit. Hipotesis yang akan diuji tersebut adalah:

H_0 : $b = 0$, artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara independensi eksternal auditor terhadap kualitas pelaksanaan audit

H_a : $b \neq 0$, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara independensi eksternal auditor terhadap kualitas pelaksanaan audit

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.
-------	-----------------------------	---------------------------	---	------

	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	47.297	6.675		7.085	.000
VAR00001	.670	.233	.410	2.877	.006

a. Dependent Variable: VAR00002

Dari output SPSS di atas, maka diperoleh nilai *p-value* (sig) sebesar 0,006. Dikarenakan nilai *p-value* < 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara independensi eksternal auditor (X) terhadap kualitas pelaksanaan audit (Y).

Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, dimana $\alpha = 0,05$ maka H_0 tidak berhasil ditolak yang berarti tidak signifikan.

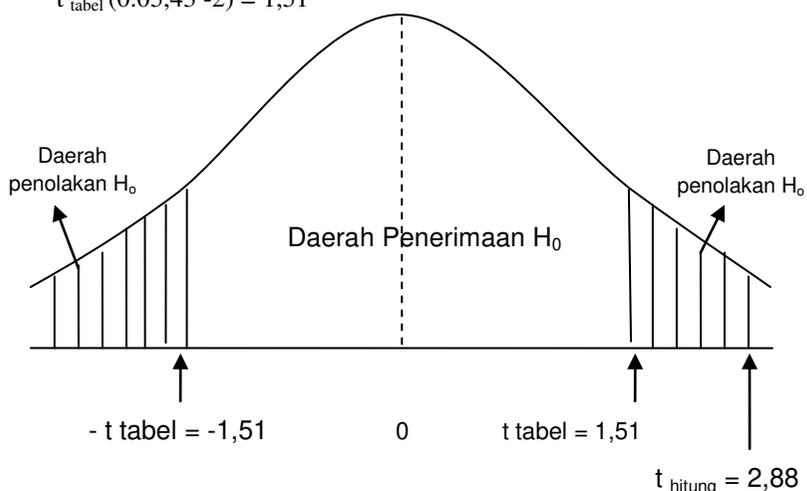
Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, dimana $\alpha = 0,05$ maka H_a diterima yang berarti signifikan.

Rumus Uji Signifikansi

$$t = rs \sqrt{\frac{n-2}{1-rs^2}}$$

$$t = 0,410 \sqrt{\frac{43-2}{1-(0,410)^2}} = 2,88$$

$$t_{tabel}(0,05,43-2) = 1,51$$



Dengan perhitungan di atas menunjukkan bahwa:

$t_{hitung}(2,88) > t_{tabel}(1,51)$ yang berarti dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara Independensi Eksternal Auditor terhadap Kualitas Pelaksanaan Audit.

Pembahasan Hasil Penelitian Pengaruh Independensi Eksternal Auditor Terhadap Kualitas Pelaksanaan Audit

Peranan dari eksternal auditor tidak kecil, dan menuntut para eksternal auditor untuk bersikap profesional dalam menjalankan tugasnya. Salah satu komponen penunjang terciptanya profesionalitas eksternal auditor adalah sikap independensi.

Seorang eksternal auditor tentu tidaklah mudah untuk dapat bersikap independen. Hal tersebut tampak pada banyaknya kasus-kasus penyelewengan kecurangan yang melibatkan kinerja organisasi sektor publik dan memperbaiki citra buruk yang sudah

terlanjur melekat, pemerintah berupaya untuk menjaga dan meningkatkan kinerja komponen-komponen penunjang bagi keberlangsungan organisasi.

Kode etik yang ditetapkan dan wajib dipatuhi oleh eksternal auditor tidak hanya memuat keharusan bagi para eksternal auditor untuk bersikap independen, namun juga menjelaskan bahwa sikap independen akan mengarahkan eksternal auditor dalam melaksanakan tugasnya. Pelaksanaan audit oleh eksternal auditor yang profesional dengan mampu bersikap independen akan berkualitas karena sesuai dengan prosedur, tata cara, dan aturan yang telah ditetapkan. Hasil penelitian yang penulis lakukan juga sejalan dengan teori di atas dimana independensi yang memadai menjadikan kualitas pelaksanaan eksternal auditor berada pada kategori sangat memadai.

Berdasarkan tujuan penelitian ini pula, maka penulis menarik suatu hipotesis penelitian yang mengatakan bahwa independensi eksternal auditor memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas pelaksanaan audit. Besarnya pengaruh independensi eksternal auditor yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas pelaksanaan audit dapat dilihat dari hasil perhitungan koefisien determinasi yang menunjukkan nilai sebesar 14,8% sedangkan sisanya yaitu sebesar 85,% dipengaruhi oleh faktor- faktor lain yang tidak diteliti.

Simpulan dan Saran

Simpulan

1. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa variabel X yaitu independensi eksternal auditor belum dilakukan secara efektif. Hal ini dapat dilihat dari adanya pengaruh yang rendah atau lemah antara variabel X yaitu independensi eksternal auditor dengan variabel Y yaitu kualitas pelaksanaan audit.
2. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa independensi eksternal auditor memiliki pengaruh yang signifikan sebesar 14,8% sedangkan sisanya sebesar 85,2% adalah pengaruh dari faktor lain yang tidak diamati oleh peneliti.

Saran

Pada bagian akhir dari karya tulis ini, penulis bermaksud untuk mengajukan beberapa saran berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, hasil penelitian yang telah didapatkan, dan kesimpulan yang telah dijabarkan sebelumnya. Adapun saran-saran yang dapat penulis ajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagi akademisi

Agar akademisi lainnya bersedia mempelajari lebih jauh mengenai independensi auditor, khususnya independensi eksternal auditor, serta hendaknya dapat mempertimbangkan untuk menambah faktor lain yang dapat mempengaruhi kualitas audit.

2. Bagi Perusahaan

Agar tetap mengevaluasi dan meningkatkan fungsi eksternal auditor dan kualitas pelaksanaan audit yang diterapkan di perusahaan. Salah satunya para eksternal auditor diharapkan dapat meningkatkan independensinya, karena faktor independensi dapat mempengaruhi kualitas audit. Auditor yang mendapat tugas dari kliennya diusahakan benar-benar independen, tidak mendapat tekanan dari klien, tidak memiliki perasaan sungkan sehingga dalam melaksanakan tugas auditnya benar-benar objektif dan dapat menghasilkan audit yang berkualitas.

Daftar Pustaka

- Arens,Randal & Mark. 2008. *Auditing dan Jasa Assurance (Pendekatan Terintegrasi)*. Edisi Keduabelas. Jilid 1. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi Revisi IV, Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. 2002. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.

- Christiawan, Yulius Jogi, 2003. *Kompetensi dan Independensi Akuntan Publik: Refleksi Hasil Penelitian Empiris*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Vol.4 No.2 (Nov) Hal. 79-92.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2001. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Salemba Empat.
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supeno. 1999. *Metode Penelitian Bisnis*. Edisi 1. Yogyakarta: BPF.
- Jogiyanto. 2004. *Metodologi Penelitian Bisnis: Salah Kaprah dan Pengalaman-pengalaman*.
- Kusharyanti. 2003. *Temuan Penelitian Mengenai Kualitas Audit dan Kemungkinan Topik Penelitian di Masa Datang*. Jurnal Akuntansi dan Manajemen (Desember). Hal 25-60.
- Mardiasmo. 2002. *Akuntansi Sektor Publik*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Mayangsari, Sekar. 2003. *Pengaruh Keahlian dan Independensi terhadap Pendapat Audit: Sebuah Kuasieksperimen*. Jurnal Riset Akuntan Indonesia. Vol. 6 No.1 (Januari).
- Messier, William F, Steven M. Glover, Douglas F. Prawitt. 2005. *Auditing and Assurance Service: A System Approach*. Edisi Empat. Buku 2. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Messier, William F, Steven M. Glover, Douglas F. Prawitt. 2006. *Auditing and Assurance Service: A System Approach*. Edisi Empat. Buku 1. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Moeller, Robert. 2005. *Brink's Modern Internal Auditing*. 6th Edition, John Wiley & Sons.
- Moh. Nazir. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Mulyadi. 2002. *Auditing*. Edisi Keenam. Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Rahmawati, Wiwin dan Rizmah Nurchasanah. 2003. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Independensi Penampilan Akuntan Publik*. Jurnal Akuntansi dan Manajemen (Agustus). Hal. 1-14.
- Rahmat, Jalaluddin. 2005. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sawyer, Lawrence B, Mortimer A. Dittenhofer, James H. Scheiner. 2005. *Sawyer's Internal Auditing: The Practice of Modern Internal Auditing*. Edisi lima. Buku 1. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Siegel, Sidney. 1997. *Statistik Nonparametrik: Untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama.
- Simamora, Henry. 2002. *Auditing*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Tugiman, Hiro. 2004. *Tantangan dan Prospek Profesi Internal Auditor di Indonesia*.
- Tugiman, Hiro. 2006. *Standar Profesional Audit Internal*. Kanisius: Bandung.
- Umar, Husein. 2002. *Metode Riset Bisnis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.